



Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* Murid Kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar

Sri Hastati^{1*}

¹PGSD/FKIP/Universitas Islam Makassar

Email: hastati1802@gmail.com

Abstrak. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar murid Dalam Pembelajaran IPS melalui penggunaan Model Pembelajaran *Kooperative Learning Tipe Jigsaw* Murid Kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang didesain melalui penelitian tindakan kelas (*class room action research*). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, tiap siklus dilaksanakan 4 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar, dengan jumlah murid 39 orang. Sebanyak 28 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Instrument penelitian ini adalah tes dan lembar observasi. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil yang dicapai secara kuantitatif yaitu: (1) Pada siklus pertama diperoleh nilai rata-rata hasil belajar murid Kelas V SD Bertingkat Mamajang I Makassar yaitu 62,50 (2) Pada siklus kedua diperoleh nilai rata-rata hasil belajar murid kelas V Kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar lebih tinggi yang mencapai 85 sehingga dapat disimpulkan peningkatannya mencapai 22,50. Terutama pada perubahan sikap, motivasi, antusias, dan hasil belajar murid dalam memahami materi. Jadi, penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* pada mata pelajaran IPS murid kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw*.

PENDAHULUAN

Setiap sekolah selalu berharap bahwa penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan dapat berhasil dengan baik. Secara umum keberhasilan ini dapat diukur dengan tingkat prestasi yang diperoleh. Sebenarnya pernyataan tersebut sangat keliru. Tolak ukur keberhasilan pendidikan seharusnya diukur dari 'in-put' dan 'out-put'. Seberapa besar peningkatan dari prestasi yang dicapai oleh siswa pada saat dia masuk sekolah tersebut dan pada saat dia keluar dari sekolah tersebut.

Sehubungan dengan tujuan Pendidikan Nasional telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang dirumuskan sebagai berikut:

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas, seharusnya sistem pendidikan menghasilkan proses pembelajaran yang berpotensi untuk mendapatkan sumber daya manusia seperti yang dikemukakan dalam tujuan pendidikan kita yang mengarah pada kecerdasan, baik secara intelektual, cerdas emosional, maupun cerdas dalam aspek spiritual.

Empat pilar pendidikan. "*Learning to do, learning to know, learning to be, and learning to live together*" yang dicanangkan oleh UNESCO

merupakan salah satu pendekatan yang perlu digunakan di dalam pembelajaran sains di kelas. Murid harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*), mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia di sekitarnya (*learning to know*), mampu membangun pengetahuan dan kepercayaan diri dan sekaligus membangun jati diri (*learning to be*), mampu membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup (*learning to live together*). Belajar melalui pengalaman (*Learning by doing*) dalam bentuk eksplorasi dan manipulasi akan menjadikan sesuatu yang dipelajari diingat untuk waktu yang lama (*Long-term memory*). Dan khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar, sesuai dengan tahap perkembangannya, mereka lebih mudah memahami suatu fenomena melalui pengalaman kongkrit dibandingkan hanya mendengar dari guru saja. Dalam pembelajaran melalui menemukan intinya adalah kerja kelompok, penugasan, dan berbagi informasi.

Berdasarkan hasil ulangan harian PKn pada semester genap Kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar tahun ajaran 2019-2020 menunjukkan bahwa dari 40 murid terdapat 6 murid kategori sangat tinggi, 8 murid kategori tinggi, 6 murid kategori sedang, 10 murid kategori rendah, dan 10 murid kategori sangat rendah. Nilai rata-rata hasil belajar murid adalah 59, nilai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan Departemen pendidikan Nasional adalah nilai 65.

Rendahnya hasil belajar ulangan harian murid disebabkan juga oleh faktor guru. Kelemahan atau kekurangan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran IPS terlihat antara lain kurang bervariasi dalam menerapkan metode pembelajaran, hanya dengan menerapkan metode ceramah dan tanya jawab. Sementara murid lebih banyak diam, mendengar penjelasan guru, menyalin materi penjelasan dan sangat jarang mengeluarkan pendapat, pertanyaan, dan komentar tentang materi pembelajaran. Hal inilah yang membuat rendahnya hasil belajar IPS pada murid kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar, sehingga perlu memilih dan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Hal ini terjadi karena murid dalam kelas hanya duduk mendengarkan, mencatat, dan mengulang kembali di rumah serta menghafal untuk menghadapi ulangan, ketika mengikuti kegiatan pembelajaran sering tidak memperhatikan penjelasan dari guru, dan rendahnya motivasi untuk mengikuti pelajaran. Begitu juga peranan murid dalam sebuah kelompok, rendahnya motivasi dan gairah dalam diskusi kelompok dan lebih mengandalkan temannya yang lebih pintar untuk menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan guru tanpa adanya suatu pemikiran bahwa menyelesaikan tugas atau diskusi kelompok menjadi tanggungjawab setiap anggota kelompok. Akibatnya rata-rata hasil belajar murid cenderung lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lainnya.

Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Dalam proses belajar dan mengajar terjadi interaksi antara guru dan murid. Interaksi guru dan murid sebagai makna utama proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Kedudukan murid dalam proses belajar dan mengajar adalah sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek dalam pembelajaran, sehingga proses atau kegiatan belajar dan mengajar adalah kegiatan belajar murid dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Djamarah (2002: 13) mengemukakan “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”. Pendapat ini menekankan belajar sebagai kegiatan untuk mengembangkan kemampuan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat di atas, belajar merupakan usaha menguasai hal-hal yang baru atau peningkatan kemampuan dalam memahami sesuatu sehingga ada perubahan yang mengarah kepada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Ciri-ciri perubahan dalam belajar seperti dikemukakan Slameto (2003: 3) meliputi: (1) perubahan itu terjadi secara sadar, (2) perubahan

dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional, (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (4) perubahan dalam belajar bukan merupakan bersifat sementara, (5) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, dan (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Hasil belajar menurut Anni (2004:4) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar menurut Sudjana (1990:22) adalah kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu: “bakat pelajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan murid untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran, dan kemampuan individu”.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh murid setelah murid tersebut mengalami aktivitas belajar.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson dkk di Universitas Texas pada tahun 1978. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, murid belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Menurut Wardani (2002) model pembelajaran *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang mendorong murid beraktivitas saling membantu dalam menguasai mata pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Aronson (1997) model pembelajaran *Jigsaw* menyangkut kerjasama dan saling ketergantungan antara murid.

Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah meningkatkan rasa tanggung jawab murid terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Murid tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang

lain. Meningkatkan kerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* antara lain:

- a. Memudahkan murid melakukan penyesuaian sosial
- b. Mengembangkan kegembiraan belajar
- c. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- d. Guru lebih mengetahui kompetensi tiap-tiap murid
- e. Melatih murid untuk berpikir logis dan sistematis

Kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* antara lain:

- a. Guru harus mempersiapkan pembelajar secara matang, memerlukan banyak tenaga, pikiran, dan waktu.
- b. Membutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- c. Ada kecenderungan topik permasalahan semakin meluas.
- d. Terkadang didominasi oleh seseorang, mengakibatkan murid yang lain menjadi pasif.

Adapun langkah-langkah pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a. Murid dikelompokkan ke dalam 4-5 anggota tim.
- b. Tiap orang di dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c. Tiap orang di dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru harus mendiskusikan sub bab mereka.
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- f. Tiap tim akan mempersentasikan hasil diskusi.
- g. Guru memberi evaluasi.
- h. Penutup.

Pembelajaran IPS di SD

Secara umum pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan yang memadai yang memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka pembelajaran IPS diharapkan mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan yaitu sebagai berikut:

- a. Peningkatan iman dan takwa, akhlak mulia, dan keimanan menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.
- b. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu sosial.
- c. Berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peningkatan potensi kecerdasan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Karena merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotorik) berkembang secara optimal.
- d. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- e. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan dalam dua siklus. Tindakan yang diberikan adalah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan tahapan-tahapan pelaksanaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi secara bersiklus. Lokasi penelitian bertempat di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Kota Makassar. Waktu Penelitian tindakan kelas

ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2019/2020.

Subjek penelitian adalah seluruh murid kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar yang berjumlah 39 orang (laki-laki 28 orang dan perempuan 11 orang), semua murid ini memiliki karakteristik yang berbeda dilihat dari tingkat kemampuan belajar mata pelajaran IPS. Dari tes awal yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data pengetahuan murid 9 orang atau 21% murid yang mencapai KKM dan terdapat 30 orang atau sekitar 79% murid yang tidak mencapai KKM. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dua siklus dan setiap siklus empat kali pertemuan yang mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Teggart dalam Dir. PPTK dan KPT (1998:8) melalui tahapan yaitu:

- a. Tahap persiapan
- b. Tahap pelaksanaan tindakan
- c. Tahap observasi/pengamatan
- d. Tahap refleksi

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi atau pengamatan, dan tes. Dua teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki. Disamping itu juga mengamati kerja guru dan murid. Observasi atau pengamatan ini dilakukan oleh peneliti dengan berpedoman pada lembar observasi.

b. Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil proses pembelajaran PKn setiap akhir siklus. Adapun hasil tes diperoleh melalui butir-butir soal yakni tes uraian dan tes pilihan ganda.

Data yang diperoleh melalui hasil tes dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif tentang aktifitas murid. Sedangkan data hasil observasi dianalisis secara kualitatif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis secara kuantitatif digunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata

dan persentase. Selain itu, akan dibuat tabel frekuensi, nilai terendah dan yang tertinggi yang diperoleh siswa pada setiap siklus. Adapun untuk data kualitatif yaitu data mengenai hasil observasi yang diamati melalui lembar pengamatan aktivitas murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi awal pembelajaran IPS yang dilaksanakan di kelas V pada tanggal 7 April 2020, peneliti memperoleh rendahnya hasil belajar belajar murid disebabkan juga oleh faktor guru. Kelemahan atau kekurangan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran PKn terlihat antara lain kurang bervariasi dalam menerapkan metode pembelajaran, hanya dengan menerapkan metode ceramah dan tanya jawab. Sementara murid lebih banyak diam, mendengar penjelasan guru, menyalin materi penjelasan dan sangat jarang mengeluarkan pendapat, pertanyaan, dan komentar tentang materi pembelajaran. Hal inilah yang membuat rendahnya hasil belajar IPS pada murid kelas V SD Inpre Bertingkat Mamajang I Makassar, sehingga perlu memilih dan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Untuk mendukung informasi tersebut di atas, peneliti mencocokkan dengan dokumen nilai ternyata tampak bahwa pada umumnya murid kurang memahami konsep tersebut. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan murid dalam menjabarkan secara kompleks mengenai konsep yang benar. Jadi untuk mengatasi masalah tentang pemahaman konsep didalam mata pelajaran IPS maka dipandang perlu untuk memilih model pembelajaran yang lebih inovatif dan bagaimana proses pelaksanaan model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran, sehingga dapat ditelaah dengan baik oleh guru maupun murid, karena terkadang di dalam menyelesaikan suatu masalah diperlukan komunikasi dua arah agar permasalahan lebih mudah dipecahkan dan dapat diterima oleh semua pihak baik guru maupun murid melalui cara pengajaran metode yang baik. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS pada kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar.

Deskripsi Siklus I

Perencanaan

Sebelum pelaksanaan tindakan dilaksanakan persiapan pembelajaran berupa penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media/alat pembelajaran yang diperlukan serta pembuatan instrumen penilaian berupa lembar kerja, lembar observasi dan tes hasil belajar. Pada tahap perencanaan Siklus I ini peneliti telah menelaah silabus pada kurikulum tahun 2013 materi pembelajaran IPS Kelas V semester II pada satuan pendidikan SD dengan materi pembelajaran Memahami Kebebasan Berorganisasi. Siklus pertama dilaksanakan selama empat kali pertemuan.

Setelah itu, peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi pedoman peneliti dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Selanjutnya, peneliti membuat Lembar Kerja Murid (LKM) untuk didiskusikan bersama pada tiap pertemuan. Untuk menilai aktivitas belajar dan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, peneliti menganalisis dan menyeleksi soal-soal yang akan diberikan kepada murid setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pemberian tes hasil belajar siklus I ini bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil pembelajaran IPS dengan Murid dikelompokkan ke dalam 3 anggota tim.

- a. Tiap orang di dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- b. Tiap orang di dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- c. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru harus mendiskusikan sub bab mereka.
- d. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- e. Tiap tim akan mempersentasikan hasil diskusi.
- f. Guru memberi evaluasi.
- g. Penutup

Pelaksanaan Tindakan

Setelah melakukan perencanaan di siklus I ini, kemudian diadakan tindakan kelas yang berupa pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Langkah-langkah pengelolaan kelas mengikuti RPP yang telah disusun untuk penelitian ini. Adapun RPP yang digunakan merupakan aplikasi dari langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, yang kegiatannya dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Observasi

Murid senang dengan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Kekurangan yang tampak dalam kelompok yaitu masih banyak murid yang sulit untuk mengeluarkan pendapat tentang materi yang diberikan. Hal ini terjadi karena masih ada sebagian murid sulit dalam menyusun kata-kata.

b. Refleksi

Berdasarkan analisis dan refleksi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat dilanjutkan ke siklus selanjutnya, karena masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki.

Tabel pengkategorian skor hasil belajar murid menunjukkan bahwa hasil belajar murid kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar pada siklus I masih rendah. Hal ini ditandai dengan distribusi nilai hasil belajar murid yang berbeda pada kategori cukup masih banyak. Menyikapi hal tersebut, maka bentuk refleksi yang akan dilakukan adalah mempertahankan atau meningkatkan hasil belajar murid dengan cara lebih mendorong murid untuk aktif dalam kegiatan Simulasi dan diskusi serta meningkatkan keberanian murid untuk bertanya atau menanggapi hasil diskusi kelompok lain serta memberikan banyak kesempatan kepada murid untuk menunjukkan kemampuannya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua dan pertemuan ketiga pada siklus I. Akan tetapi, pada akhir siklus I, masih ditemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran. Adapun permasalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Masih kurangnya murid yang bertanya atau memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain.
- 2) Dalam mengerjakan tugas kelompok, masih banyak murid yang tidak aktif. Hal ini terjadi karena sebagian dari anggota kelompok masih mengharapkan anggota kelompoknya yang lebih pintar.
- 3) Kebanyakan murid belum memahami pembelajaran dengan metode simulasi.
- 4) Masih banyak murid yang kurang percaya diri pada saat melakukan simulasi.
- 5) Masih ada beberapa murid yang kurang memperhatikan pelaksanaan pembelajaran metode *simulasi*.
- 6) Suasana kerja kelompok biasa terjadi keributan karena jarak bangku mereka saling berdekatan antara kelompok masing-masing.

Hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar murid berada pada kategori tinggi meskipun masih ada beberapa murid berada pada kategori sedang bahkan ada yang berada pada kategori sangat rendah. Untuk lebih meningkatkan hasil belajar murid perlu keaktifan murid dalam proses belajar mengajar harus ditingkatkan.

Beberapa kendala yang dihadapi pada siklus I ini maka sebagai refleksi yang akan dilakukan perbaikan diantaranya lebih mendorong murid lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam, ditekankan pula kepada murid bagaimana harus bersikap toleransi, bertanggungjawab, kerja sama saling menghargai sesama kelompok.

Deskripsi Siklus II

Perencanaan

Siklus II dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Dari hasil telaah silabus sub pokok bahasan yang diajarkan. Perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus II ini pada dasarnya mengulang langkah-langkah pada siklus I. Namun yang berbeda adalah pada siklus II dilakukan penyempurnaan dan perbaikan terhadap kendala yang muncul pada siklus I.

a. Pelaksanaan Tindakan

Setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I, diperoleh suatu gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II, sebagai perbaikan

dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Pada siklus II ini diadakan juga observasi kegiatan murid dan guru selama pembelajaran. Sama halnya pada siklus I fokus pengamatan adalah mengenai keaktifan, kekreatifan murid selama empat kali pertemuan yang dirangkum pada lembar observasi kegiatan murid dan guru.

b. Observasi

Murid merasa senang dalam belajar kelompok karena pendapat yang mereka berikan akan mendapatkan penghargaan/nilai dalam menjawab. Murid memberikan jawaban dari kuis/pertanyaan dengan tidak mendapat bantuan dari murid lain. Sudah banyak murid yang dapat menyusun kata-kata menjadi kalimat baik dan mereka tidak merasa canggung atau malu dalam menjawab pertanyaan.

c. Refleksi

Hasil tes akhir siklus II menunjukkan bahwa murid telah memperoleh peningkatan hasil belajar yang baik dalam materi peristiwa alam. Soal dalam tes akhir siklus II dapat dijawab dengan baik oleh murid.

Tabel pengkategorian skor hasil belajar murid menunjukkan bahwa hasil belajar murid kelas V pada siklus II sudah mengalami peningkatan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dari pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga pada siklus II. Akan tetapi, pada akhir siklus II, masih ditemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran, masalah-masalah yang ditemukan tersebut dapat dijadikan sebagai refleksi untuk memperbaiki siklus II. Adapun permasalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Masih ada beberapa murid yang tidak aktif dalam mengerjakan LKS.
- 2) Masih ada murid kurang percaya diri tampil di depan teman-temannya.

Menyikapi berbagai masalah yang terjadi pada siklus II, maka perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II lebih ditekankan pada pengelolaan kelas agar proses Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berjalan lancar dan murid yang aktif selama proses pembelajaran lebih meningkat. Adapun tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah:

- 1) Lebih menekankan kepada setiap murid bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat melatih keberanian dan percaya diri murid, agar kelak nanti dapat dijadikan bekal dalam menghadapi situasi sebenarnya baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun menghadapi dunia kerja atau jika menjadi seorang guru.
- 2) Lebih banyak memberikan pengarahan dan melatih siswa untuk berani memberikan tanggapan dan lebih meningkatkan keaktifan dalam kelompok.

Beberapa kendala dihadapi pada siklus II ini akan sebagai refleksi yang akan dilakukan perbaikan diantaranya lebih mendorong murid lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan memberikan penjelasan lebih mendalam, ditekankan pula kepada murid bagaimana harus bersikap toleransi, bertanggung jawab, kerja sama saling menghargai sesama kelompok dan percaya diri.

Menyikapi hasil refleksi siklus II dan setelah mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan murid selama siklus II terlihat bahwa sebagian besar hambatan yang ditemukan pada siklus I dapat teratasi, meskipun masih terjadi pada siklus II. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar PKn murid kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar. Kembali melihat indikator keberhasilan maka dapat dikatakan penelitian ini berhasil terbukti dimana dari jumlah keseluruhan murid yang ada di kelas V terdapat lebih dari 85,00% murid yang berada dalam kategori hasil belajarnya tuntas (dikatakan tuntas ketika mencapai ketuntasan minimal sebesar 65%), sehingga penelitian ini berakhir disiklus II.

Pembahasan

Pembahasan Siklus I

a. Aktivitas Belajar Murid

Selama berlangsungnya penelitian tindakan kelas siklus I, tercatat sikap yang terjadi pada setiap murid terhadap pelajaran PKn dengan menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw*. Pada pertemuan I, II, III dan IV. Setelah dilaksanakan siklus I maka diperoleh data hasil penelitian dari aktivitas murid yaitu:

- a. Murid diorganisasikan ke dalam kelompok yang beranggotakan 3 orang anggota dan setiap anggota kelompok diberikan sub materi yang berbeda (cukup).
- b. Tiap orang di dalam tim menerima materi yang berbeda (baik).
- c. Tiap orang di dalam tim menerima materi yang ditugaskan (baik).
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok harus mendiskusikan sub bab mereka (kurang).
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menagar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengar dengan sungguh-sungguh (kurang).
- f. Tiap tim akan mempersentasekan hasil diskusi (cukup).
- g. Murid menyimpulkan hasil diskusi (cukup).

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* pada pelajaran IPS belum sepenuhnya terorganisasi dengan baik. Dimana dilihat dari persentase murid yang memperhatikan jalannya simulasi masih kurang dan persentase murid yang hanya bermain dan tidak memperhatikan jalannya simulasi cukup banyak. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* perlu ditingkatkan dan akan dilaksanakan pada siklus II dengan menambah kekurangan-kekurangan pada siklus I.

b. Hasil Belajar Murid

Proses belajar mengajar Siklus I dilakukan empat kali pertemuan, proses belajar mengajar dan tes akhir siklus. Tes akhir ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan murid dalam memahami materi yang telah diberikan. Adapun data hasil analisis deskripsi secara kuantitatif skor hasil belajar IPS Murid pada akhir siklus I dapat dilihat pada table 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Statistik Skor Hasil Belajar IPS Akhir Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subyek Penelitian	39
Skor Maksimum Ideal	100
Rata-rata	62,50
Skor tertinggi	90
Skor terendah	50
Rentang Skor	40

Apabila skor hasil belajar PKN murid tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori berdasarkan kriteria penilaian rapor dan kenaikan kelas, maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti ditunjukkan pada table 4.2 berikut:

Table 4.2. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar IPS Akhir Siklus I

N	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat rendah	0 – 52	5	12,82
2	Rendah	53 – 64	19	48,71
3	Sedang	65 – 76	8	20,51
4	Tinggi	77 – 88	5	12,82
5	Sangat tinggi	89 – 100	2	5,12
Jumlah			39	100

Berdasarkan tabel 4.2, diperoleh bahwa dari murid kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar, terdapat sebanyak 12,82% yang hasil belajarnya masuk dalam kategori sangat rendah, 48,71% masuk dalam kategori rendah, 20,51% masuk dalam kategori sedang, 12,82% yang masuk dalam kategori tinggi dan 5,12% yang masuk dalam kategori sangat tinggi.

Dari tabel 4.1 dan 4.2 dapat disimpulkan bahwa rata-rata siklus I berada pada kategori sedang. Persentase ketuntasan belajar murid pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Murid Kelas V Pada Siklus I.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-64	Tidak tuntas	24	61,53
65-100	Tuntas	15	38,47

Dari tabel menunjukkan bahwa 61,53% murid termasuk dalam kategori tidak tuntas dalam pembelajaran IPS dan 38,47% murid dalam kategori tuntas dalam pembelajaran IPS terdapat sejumlah murid yang memerlukan perbaikan secara individual pada pembelajaran siklus II.

Pembahasan Siklus II

a. Aktivitas Belajar Murid

Pada siklus II dilakukan observasi terhadap aktivitas murid yang dianalisis secara kualitatif. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat

keaktifan murid pada saat pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terjadi perubahan antara lain:

- Murid diorganisasikan ke dalam kelompok yang beranggotakan 3 orang anggota dan setiap anggota kelompok diberikan sub materi yang berbeda (baik).
- Tiap orang di dalam tim menerima materi yang berbeda (baik).
- Tiap orang di dalam tim menerima materi yang ditugaskan (baik).
- Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok harus mendiskusikan sub bab mereka (baik).
- Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menagar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengar dengan sungguh-sungguh (baik).
- Tiap tim akan mempersentasikan hasil diskusi (baik).
- Murid menyimpulkan hasil diskusi (cukup).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus II keaktifan murid dalam memperhatikan pembelajaran dengan model pembelajaran koopertif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS, meskipun masih ada hal-hal yang harus diperbaiki.

b. Hasil Belajar Murid

Setelah melihat hasil tes akhir siklus I maka sernua yang ada pada siklus I dilakukan perbaikan pada proses tindakan siklus II. Proses belajar mengajar pada siklus II dilakukan selama empat kali pertemuan dan pertemuan keempat diadakan tes akhir. Hasil tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Adapun data hasil analisis deskripsi secara kuantitatif skor hasil belajar PKn Murid pada akhir siklus II dapat dilihat pada table 4.4 berikut:

Tabel 4.4. Statistik Skor Hasil Belajar IPS Akhir Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subyek Penelitian	39
Skor Maksimun Ideal	100
Rata-rata	85
Skor tertinggi	100
Skor terendah	60
Rentang Skor	40

Apabila skor hasil belajar IPS murid tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori berdasarkan kriteria penilaian rapor dan penaikan kelas, maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti ditunjukan pada table 4.5 berikut:

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar IPS Akhir Siklus II

No	Katego ri	Interv al	Frekuen si	Persenta se
1	Sangat rendah	0 – 52	2	5,12
2	Rendah	53 – 64	3	7,69
3	Sedang	65 – 76	16	40,02
4	Tinggi	77 – 88	11	28,20
5	Sangat tinggi	89 – 100	7	17,94
Jumlah			39	100

Berdasarkan tabel 4.2, diperoleh bahwa dari murid kelas V SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar, terdapat 5,12% hasil belajarnya masuk dalam kategori sangat rendah, 7,69% atau masuk dalam kategori rendah, 40,02% masuk dalam kategori sedang, 28,20% yang masuk dalam kategori tinggi dan 17,94% yang masuk dalam kategori sangat tinggi.

Dari tabel 4.4 dan 4.5 dapat disimpulkan bahwa rata-rata siklus II berada pada kategori tinggi. Persentase ketuntasan belajar murid pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Murid Kelas V Pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-64	Tidak tuntas	5	12,82
65-100	Tuntas	34	87,18

Dari tabel menunjukkan bahwa 12,82% atau ada 5 murid termasuk dalam kategori tidak tuntas dalam pembelajaran PKn dan 87,18% atau ada 34 murid dalam kategori tuntas dalam pembelajaran PKn.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran IPS yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya peningkatan nilai hasil belajar murid pada setiap siklus.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat pula meningkatkan semangat/antusias siswa, motivasi dan minat, percaya diri, interaksi murid dengan murid yang lain dan interaksi murid dengan guru yakni dengan mengaktifkan seluruh murid untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru (peneliti), memberikan soal-soal yang berjenjang sesuai dengan kemampuan awal murid hingga mendapatkan pengembangan ke soal-soal yang sukar, memberikan dorongan dan motivasi untuk meminimalisir pandangan negatif murid dalam mempelajari IPS, memberikan kesempatan kepada murid lain untuk memberikan tanggapan atas jawaban temannya, dan memberikan kesempatan membantu temannya yang masih kurang sehingga tercipta interaksi antara siswa dengan siswa lainnya.

Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Guru diharapkan lebih mengintensifkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPS murid.
2. Selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berlangsung hendaknya dominasi guru diminimalisir, hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas serta

kemampuan untuk memahami konsep IPS yang diajarkan.

3. Perlu mencari suatu strategi lain yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas belajar murid.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, J. M. 2011. *7 Aplikasi Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan menyenangkan)*. Jogjakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Arfanita.2012. *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Konsep Gaya melalui Model ARIAS Pada Murid kelas IV SDS To Inporannu Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Skripsi tidak diterbitkan.* Makassar. Unismuh Makassar.
- Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aronson, 1997. *Model Pembelajaran Jigsaw Menyangkut Kerjasama Dan Saling Ketergantungan Antara Murid*.
- Cece, dkk. 1999. *Evaluasi Pengajaran*. Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Dimiyati dalam Ranti 2007:12 dalam <http://one.indoskripsi.com>
- Djamarah Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johnson, *Di Universitas Texas Pada Tahun 1991. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Merupakan Model Pembelajaran Kooperatif*.
- Moleong, 2000. *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Monty dan Fidelis 2003:109 *Kreativitas Pada Dasarnya Merupakan Kemampuan Seseorang Untuk Melahirkan Sesuatu Yang Baru, Pendekatan Pembelajaran Dalam <http://smacepiring.wordpress.com> strategi pembelajaran.*

- Newman dan Logan Abin Syamsuddin Makmun, 2003 *mengemukakan empat unsur strategi dari setiap oleh Mulyasa, E..* 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana.S, 2002. *Hakikat Pembelajaran, Ar Ruzz,Media: Jogjakarta*
- Soemantri. 1967. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Udin S. Winaputra, Suyoso 1998:23 Dalam <http://juhji-science-sd.blog.com>, UNESCO. 2008:6.